

## STRATEGI INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONI ANTAR ETNIS OLEH MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOMPLEK ASIA MEGA MAS MEDAN

Alvin Pratama<sup>1</sup>, Asnimar Duha<sup>2</sup>, Monica Amelia Sinaga<sup>3</sup>, Yolanda Pratiwi Sembiring<sup>4</sup>,  
Fitra Delita<sup>5</sup>

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

E-mail: [alvnprtm21@gmail.com](mailto:alvnprtm21@gmail.com),

### ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks dan multikultural, sikap toleransi dan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara masyarakat yang beragam. Etnis Tionghoa menjadi salah satu kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan warisan budaya yang kaya di Indonesia. Pentingnya sikap toleransi dan moderasi beragama dalam kalangan etnis Tionghoa tidak dapat diabaikan dalam keragaman masyarakat. Di Kota Medan, etnis Tionghoa memegang peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, khususnya di Komplek Asia Mega Mas Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi interaksi sosial dalam membangun harmoni antar etnis oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Kota Medan. Metode penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dan moderasi beragama yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa dengan komitmen yang kuat dan penerapan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dan tenteram dengan berbagai etnis. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Tionghoa tercermin melalui beberapa hal, seperti tidak mendiskriminasikan etnis lain hingga selalu terbuka dengan diskusi, selalu menghargai kerukunan antar etnis melalui kebiasaan melaksanakan acara-acara bersifat keagamaan sehingga minim terjadinya konflik.

**Kata Kunci:** Toleransi; Moderasi; Masyarakat; Tionghoa; Multikultural

### ABSTRACT

*In an increasingly complex and multicultural social life, attitudes of religious tolerance and moderation are very important to build harmonious relationships and mutual respect between diverse communities. The Chinese ethnic group is one of the ethnic groups that has a long history and rich cultural heritage in Indonesia. The importance of religious tolerance and moderation among ethnic Chinese cannot be ignored in the diversity of society. In Medan City, ethnic Chinese play an important role in social, economic and cultural life, especially in the Asia Mega Mas Complex, Medan City. This research aims to identify social interaction strategies in building inter-ethnic harmony by the Chinese ethnic*

Diserahkan : 2023-11-22,  
Direvisi : 2023-12-12,  
Diterima : 2024-02-11,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 23  
Creative Commons Atribusi-NonKomersial  
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



*community in the Asia Mega Mas Compes, Medan City. This research method is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and literature study. The results of this research show that the attitude of religious tolerance and moderation carried out by the ethnic Chinese community in the Asia Mega Mas Medan Complex has succeeded in creating a harmonious environment. This shows that with a strong commitment and application of the values of religious tolerance and moderation, society can establish good and peaceful relations with various ethnicities. The attitude shown by the Chinese community is reflected in several things, such as not discriminating against other ethnicities and always being open to discussions, always respecting inter-ethnic harmony through the habit of holding religious events so that there is minimal conflict.*

**Keywords:** *Tolerance; Moderation; Public; Chinese; Multicultural*

## **PENDAHULUAN**

Sikap toleransi dan moderasi beragama adalah dua prinsip yang mendasari hubungan harmonis antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda (Abror, 2020). Toleransi beragama menekankan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai tanpa memaksakan kepercayaan tertentu kepada orang lain. Sementara moderasi beragama mencakup sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan keyakinan keagamaan, menghindari ekstremisme atau fanatisme, dan menjalankan ajaran agama dengan penuh penghormatan terhadap kebebasan dan hak asasi manusia (Arifand et al., 2023). Dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan multikultural, sikap toleransi dan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara masyarakat yang beragam. Toleransi beragama memungkinkan individu atau kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda untuk bersatu dalam keragaman, sementara moderasi beragama membantu mencegah konflik dan memfasilitasi dialog antar agama yang konstruktif (Jannah et al., 2022).

Kedua prinsip ini tidak hanya memberikan landasan untuk kerukunan antarumat beragama, tetapi juga membawa manfaat yang lebih luas bagi masyarakat secara keseluruhan. Sikap toleransi dan moderasi beragama memperkuat kohesi sosial, menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua individu, serta mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan damai (Rahmat, 2022). Oleh karena itu, penting bagi individu, komunitas, dan negara untuk mempromosikan dan memperkuat sikap toleransi dan moderasi beragama dalam semua aspek kehidupan. Urgensi sikap toleransi dan moderasi beragama sangat krusial dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan kompleks saat ini. Dalam dunia yang terus berkembang, di mana individu-individu dengan latar belakang agama yang berbeda hidup berdampingan, sikap toleransi menjadi landasan penting bagi kerukunan sosial dan perdamaian (Habibah et al., 2022). Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama dan menghormati perbedaan keyakinan, konflik yang berpotensi muncul dapat dicegah, dan hubungan antarindividu dan komunitas bisa terjaga dengan baik.

Sementara itu, moderasi beragama juga sangat penting untuk menahan ekstremisme dan fanatisme yang dapat mengganggu ketenangan sosial. Dengan menjalankan ajaran agama dengan sikap yang moderat, individu dan kelompok dapat menghindari tindakan radikal yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Moderasi beragama juga membuka ruang bagi dialog antaragama yang konstruktif, di mana orang-orang dengan berbagai keyakinan dapat saling memahami dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif (Faisal, 2020). Oleh karena itu, urgensi sikap toleransi dan moderasi beragama tidak hanya penting untuk memelihara kerukunan sosial, tetapi juga bagi keberlangsungan perdamaian dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan warisan budaya yang kaya di berbagai belahan dunia. Dikenal karena kontribusi mereka dalam bidang perdagangan, seni, dan budaya, masyarakat Tionghoa telah membentuk jejak yang mendalam dalam perkembangan sosial dan ekonomi di banyak negara (Rahayu & Indarti, 2020). Di Indonesia, etnis Tionghoa telah menjadi bagian integral dari keragaman budaya dan sosial, membawa pengaruh yang signifikan dalam bidang bisnis, kuliner, serta tradisi dan festival. Namun, perjalanan etnis Tionghoa juga tidak luput dari tantangan dan dinamika sosial-politik yang kompleks. Di beberapa negara, termasuk Indonesia, masyarakat Tionghoa telah menghadapi stereotip dan diskriminasi, serta pergeseran politik yang memengaruhi status mereka dalam masyarakat (Kurniawan et al., 2023).

Meskipun demikian, banyak individu dan kelompok etnis Tionghoa yang terus berkontribusi secara positif dalam memperkaya keragaman budaya dan memperkuat kerja sama lintas etnis, menunjukkan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat. Di Kota Medan, etnis Tionghoa memegang peran penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di kota ini, masyarakat Tionghoa telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan kota, terutama dalam sektor perdagangan dan industri (Rasyid et al., 2021). Selain itu, warisan budaya Tionghoa juga tercermin dalam arsitektur, kuliner, dan tradisi lokal, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Medan. Meskipun telah berintegrasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat lokal, etnis Tionghoa di Medan juga tetap mempertahankan identitas budaya mereka (Sofinadya & Warsono, 2022). Mereka aktif dalam merayakan festival-festival budaya Tionghoa seperti Imlek, Cap Go Meh, dan lainnya, yang sering menjadi ajang pertemuan lintas budaya di mana masyarakat dari berbagai latar belakang dapat saling berinteraksi dan memperkaya pengalaman satu sama lain (Purnomo, 2022).

Pentingnya sikap toleransi dan moderasi beragama dalam kalangan etnis Tionghoa tidak dapat diabaikan dalam konteks keragaman masyarakat. Sebagai bagian yang integral dari masyarakat yang multikultural, sikap ini memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan harmonis antarindividu dan antarkelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Dengan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan moderasi, etnis Tionghoa memberikan kontribusi yang signifikan dalam memelihara kerukunan sosial, mendorong

dialog antaragama yang berarti, serta membentuk masyarakat yang inklusif dan berdaya (Safriandi et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi individu dan komunitas etnis Tionghoa untuk terus mempromosikan dan menerapkan sikap toleransi dan moderasi beragama dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, sebagai landasan yang kokoh bagi keragaman budaya dan keharmonisan sosial di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan kerukunan antar etnis, baik kebiasaan melaksanakan acara-acara bersifat keagamaan hingga minimnya konflik yang terjadi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Toleransi Beragama**

Toleransi merujuk pada sikap atau perilaku yang melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap perbedaan, baik itu perbedaan dalam keyakinan, budaya, atau pandangan lainnya. Secara lebih khusus, toleransi mencakup kemampuan untuk mengatasi perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis antarindividu atau kelompok yang berbeda, tanpa menunjukkan perilaku yang merugikan atau destruktif terhadap pihak lain (Abror, 2020). Asal kata "toleransi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*tolerantia*", yang berarti kesabaran, penyanggahan, atau pembiaran. Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian diadopsi dalam bahasa-bahasa lainnya dengan makna yang lebih luas, termasuk dalam konteks hubungan antarindividu atau kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Jadi, secara etimologis, "toleransi" berasal dari kata Latin "*tolerantia*".

Sementara itu, toleransi beragama adalah prinsip fundamental yang mendasari hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat yang beragam kepercayaan dan keyakinan. Toleransi beragama mengacu pada sikap terbuka, penghargaan, dan pengakuan atas perbedaan keagamaan tanpa diskriminasi atau kekerasan (Dewi et al., 2021). Ia melibatkan pengakuan akan hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya sesuai dengan kebebasan individu dan hak asasi manusia. Ini mencakup penghargaan terhadap kebebasan beribadah, berpikir, dan berbicara sesuai dengan keyakinan masing-masing. Konsep ini menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai cara untuk memahami, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan. Melalui dialog yang terbuka dan berempati, individu dapat memperluas pemahaman mereka tentang berbagai kepercayaan dan membangun jembatan untuk mempromosikan kerjasama dan perdamaian antar kelompok agama. Toleransi beragama tidak hanya melibatkan kesediaan untuk menerima perbedaan, tetapi juga aktif berusaha untuk memahami dan menghormati keberagaman agama.

Toleransi beragama dapat mengarah pada terbentuknya masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana individu dari berbagai latar belakang agama merasa diterima dan dihargai. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama antaragama dalam memecahkan masalah bersama dan mempromosikan kesejahteraan bersama. Dalam masyarakat yang toleran beragama, pluralisme dianggap sebagai sumber kekuatan dan kekayaan, bukan sebagai ancaman atau hambatan (Sutopo, 2021). Toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara, yang menuntut setiap umat beragama untuk menghargai dan menghormati perbedaan (Nuryadin, 2022). Toleransi tidak hanya dipraktikkan oleh etika yang menghargai ras, agama, budaya, suku, dan kelompok yang berbeda, tetapi juga sikap menghargai pendapat orang lain. Jika setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka ini akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama, dan kehidupan antar umat beragama pun akan terjalin dengan damai.

Toleransi juga memiliki makna sikap saling menghargai sekaligus menghormati atas setiap tindakan orang lain. Friedrich Heiler mengatakan jika toleransi merupakan sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas dalam agama serta menghargai pendapat para pemeluk agama tersebut (Ridho, 2020). Menurut Heiler, setiap pemeluk agama berhak menerima perlakuan yang sama dari semua masyarakat. Toleransi sendiri menjadi penting untuk diartikan, guna mengawal kerukunan di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang adalah negara unik dengan keberagaman budaya di dalamnya. Keberagaman suku, ras, agama, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika menuntut kita untuk memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak hanya berarti menghargai perbedaan, tetapi juga menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Toleransi beragama menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan dihormati sesuai dengan agama, suku, ras, dan golongan yang mereka pegang (Fitriani, 2020).

### **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada sikap atau perilaku yang seimbang, terbuka, dan moderat dalam menjalankan keyakinan agama. Ini mencakup penekanan pada pemahaman yang mendalam, toleransi, dan sikap terbuka terhadap pandangan dan praktik agama lainnya, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme dalam keyakinan agama. Moderasi beragama melibatkan penyeimbangan antara aspek spiritualitas individu dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Prakosa, 2022). Asal katanya, moderasi, berasal dari bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti pengendalian atau pengaturan. Dalam konteks beragama, kata moderasi digunakan untuk merujuk pada sikap yang terkendali, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menjalankan keyakinan agama. Jadi, secara etimologis, moderasi beragama menggabungkan konsep moderasi dari bahasa Latin dengan beragama yang merujuk pada keyakinan atau praktik keagamaan.

Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap seimbang, terbuka, dan moderat dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama melibatkan penyeimbangan antara aspek spiritualitas dan kebutuhan kehidupan sehari-hari, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme dalam keyakinan agama (Hefni, 2020). Ia mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan spiritual tanpa meninggalkan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan politik. Ini mencakup pemahaman bahwa agama tidak boleh menjadi

alasan untuk mengabaikan kewajiban dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Moderasi beragama mempromosikan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan praktik agama. Ini mencakup penghargaan terhadap keragaman kepercayaan dan pengakuan bahwa tidak ada satu jalan tunggal yang benar dalam mencari makna spiritualitas (Albana, 2023). Oleh sebab itu, moderasi beragama mendorong dialog antaragama yang konstruktif dan saling memahami, dengan tujuan membangun toleransi dan harmoni antarindividu dan kelompok agama.

Selain itu, moderasi beragama menekankan pentingnya menjauhi sikap ekstremisme dan fanatisme dalam menjalankan keyakinan agama. Ini mencakup penolakan terhadap tindakan kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi atas dasar agama. Konsep ini mengajarkan bahwa pengabdian kepada Tuhan harus diiringi oleh sikap kasih sayang, pengampunan, dan kedermawanan kepada sesama manusia. Terlebih lagi, moderasi beragama melibatkan penolakan terhadap dogmatisme dan pemikiran sempit yang membatasi pemahaman terhadap agama. Ini mengacu kepada kemampuan untuk terus belajar, bertanya, dan mempertanyakan keyakinan serta praktik keagamaan, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Konsep ini mempromosikan pemikiran kritis dan terbuka terhadap perubahan dan evolusi dalam tafsir dan aplikasi ajaran agama (Habibie et al., 2021). Moderasi beragama mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek spiritualitas dan dunia material. Ini mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosional, serta berkontribusi positif dalam masyarakat (Alim & Munib, 2021). Itu sebabnya, moderasi beragama tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial, ekonomi, dan politik dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berdampak positif.

### **Urgensi Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural**

Masyarakat multikultural, di mana berbagai kelompok agama hidup berdampingan sehingga menghadirkan dinamika yang unik dan kompleks (Syah, 2022). Di satu sisi, keragaman tersebut memperkaya budaya dan tradisi. Di sisi lain, potensi gesekan dan konflik antar kelompok agama selalu ada. Dalam masyarakat multikultural, sikap toleransi dan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memastikan keharmonisan dan koeksistensi yang damai. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang etnis, budaya, dan agama yang beragam. Perbedaan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan. Toleransi beragama yang mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan serta praktik keagamaan orang lain menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Budiono, 2021).

Toleransi beragama berarti mengakui dan menghormati hak orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka. Toleransi merujuk kepada sikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan sendiri. Ini mencakup sikap menerima perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif atau intoleran terhadap orang yang berbeda agama. Dalam hal ini, moderasi beragama juga memiliki peran penting. Moderasi

beragama adalah pendekatan yang menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama, serta mempromosikan sikap tengah yang terbuka. Moderasi beragama mendorong dialog antaragama dan pemahaman yang lebih dalam mengenai keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Moderasi berarti bersikap seimbang dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama.

Kedua sikap ini sangat penting untuk membangun saling pengertian dan rasa saling menghormati antar kelompok agama. Urgensi sikap toleransi dan moderasi beragama juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap stabilitas sosial dan politik. Di masyarakat yang multikultural, ketidakmampuan untuk menerima perbedaan agama dapat memicu konflik yang berkepanjangan dan merusak struktur sosial (Nasri & Tabibuddin, 2023). Sebaliknya, dengan memupuk toleransi dan moderasi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerjasama dan pembangunan bersama. Sikap ini juga penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali membawa perubahan yang cepat dan signifikan dalam struktur sosial dan budaya (Azhari & Sirait, 2024).

Toleransi dan moderasi dapat membantu mencegah konflik dan kekerasan antar agama, meningkatkan rasa saling pengertian antar kelompok agama, serta mendorong kemajuan sosial di berbagai bidang (Anandari & Afriyanto, 2022). Tanpa toleransi dan moderasi, masyarakat multikultural dapat terjerumus ke dalam konflik dan perpecahan. Konflik antar agama dapat mengakibatkan kekerasan, kerusakan harta benda, dan bahkan hilangnya nyawa. Selain itu, konflik antar agama juga dapat mengganggu stabilitas sosial dan politik. Sebaliknya, toleransi dan moderasi dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Masyarakat yang toleran dan moderat akan saling menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat mendorong kemajuan di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini berlangsung di Komplek Asia Mega Mas yang berada di Jl. Asia Indah No.31, Sukaramai II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Maret 2024.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka membuat sasaran dari suatu penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa yang menjadi narasumber utama sebanyak 4 informan. Sementara itu, objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek dalam penelitian ini merupakan sikap toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat Tionghoa.

### **Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi lapangan dan wawancara bersama 4 informan yang merupakan masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, maka penulis menggunakan penelitian deksriptif kualitatif. Ia merupakan penelitian untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Sugiyono, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sikap toleransi dan moderasi beragama masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Kota Medan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat urgen dari penelitian itu sendiri. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

- 1) Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan.
- 2) Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan, tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.
- 3) Studi literatur melibatkan analisis terhadap karya-karya tertulis yang relevan dengan topik atau masalah penelitian yang sedang dipelajari. Metode ini memungkinkan peneliti untuk



memperoleh pemahaman yang mendalam tentang landasan teoritis, penelitian sebelumnya, temuan, dan pemikiran yang telah ada dalam topik yang dipilih

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data akan dilakukan secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

- 1) Pengumpulan data (*data collection*) merupakan data keseluruhan yang diambil untuk memecah data menjadi bagian, lalu memilah data yang akan diambil untuk dijadikan bahan dari penelitian yang sedang berlangsung. Pengumpulan data merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka.
- 2) Reduksi data (*data condensation*) merupakan suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data untuk menghasilkan kesimpulan akhir.
- 3) Penyajian data (*display data*) merupakan kegiatan penyusunan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang diambil yaitu dari kata-kata, kalimat, teks, dan lain sebagainya, dari data tersebut maka dapat diambil kesimpulannya.
- 4) Data kesimpulan (*conclusion/verification*) merupakan bagian yang tidak terpisah dari bagian analisis. Teknik yang peneliti gunakan untuk menganalisis semua data yang didapatkan dari data yang terkumpul melalui pencarian literatur yang akan disajikan dalam bentuk data naratif serta ditarik kesimpulan dari data tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Situasi Penelitian**

Komplek Asia Mega Mas Medan merupakan salah satu kawasan yang menarik di Medan, khususnya bagi penggemar arsitektur dan budaya Tionghoa. Lokasinya berada di Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area, dengan luas tapak sekitar 16,5 Ha. Kawasan ini memiliki perumahan rumah toko (Ruko) yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan toko, menjadi pusat perbelanjaan dan kehidupan sosial bagi masyarakat Tionghoa di Medan. Arsitektur bangunan di Komplek Asia Mega Mas Medan mencerminkan tema Oriental Cina, dengan penggabungan konsep karakteristik massa bangunan dari tema tersebut dengan bentuk dasar petak yang menghasilkan bangunan yang dinamis namun stabil.

Hal ini menunjukkan pengaruh arsitektur Tionghoa yang khas, yang menjadi ciri khas dari kawasan ini. Kawasan ini juga menjadi tempat tinggal mayoritas penduduk Tionghoa, di mana budaya Tionghoa diwujudkan dalam bentuk fisik dan non-fisik. Budaya fisik Tionghoa diwujudkan dalam elemen arsitektural bangunan rumah tinggal dan peribadatan seperti

vihara/klenteng, sedangkan budaya non-fisik Tionghoa berupa seni tari, seni musik, upacara adat, dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bagaimana kawasan ini tidak hanya menjadi pusat perbelanjaan dan kehidupan sosial, tetapi juga menjadi pusat budaya Tionghoa di Medan.

Sebagian besar pedagang dan pemilik usaha di kompleks Asia Mega Mas adalah dari masyarakat etnis Tionghoa. Mereka membuka berbagai jenis toko dan kios yang menjual beragam produk mulai dari pakaian, aksesoris, perhiasan, hingga makanan dan minuman. Komplek ini juga menjadi tempat di mana masyarakat Tionghoa di Medan memperlihatkan dan melestarikan aspek-aspek budaya mereka. Misalnya, mereka merayakan perayaan-perayaan tradisional seperti Imlek dan Cap Go Meh dengan penuh semangat, dan sering kali mengadakan pertunjukan seni budaya Tionghoa untuk menghibur pengunjung.

### Ulusan Hasil Wawancara

Pada penelitian yang sudah dilakukan pada 28 Maret 2024, dipilih empat informan dengan reduksi hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.** Opini dan Saran Informan Penelitian

No.	Inisial	Usia	Opini	Rekomendasi Saran
1.	TR	44 tahun	Toleransi dan moderasi beragama itu penting, apalagi di Komplek Asia Mega Mas yang banyak dihuni etnis Tionghoa. Selama saya tinggal di sini, belum pernah sama sekali terjadi konflik.	Semuanya berawal dari diri sendiri. Apapun itu, sikap toleransi yang baik harus dimulai dari hal-hal kecil.
2.	EW	43 tahun	Pastinya keduanya, apalagi toleransi itu sangat penting. Toleransi bisa menjadi kunci di balik kedamaian masyarakat yang beragam di sini.	Toleransi ini sangat sensitif sehingga perlu komunikasi yang baik antar etnis, khususnya di Komplek Asia Mega Mas.
3.	JU	40 tahun	Bagi saya, toleransi dan moderasi itu merupakan sikap kita untuk saling menerima perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi toleransi ini sangat penting.	Tentunya meningkatkan pendidikan agama, mengembangkan program-program edukasi, serta mendorong kerja sama antar agama.
4.	CA	37 tahun	Menurut saya toleransi itu penting karena bagaiman kita bisa menghargai perbedaan pada setiap orang apalagi di	Menurut saya, itu bisa dilakukan melalui pendidikan dan juga bisa mengadakan kegiatan sosial bersama yang

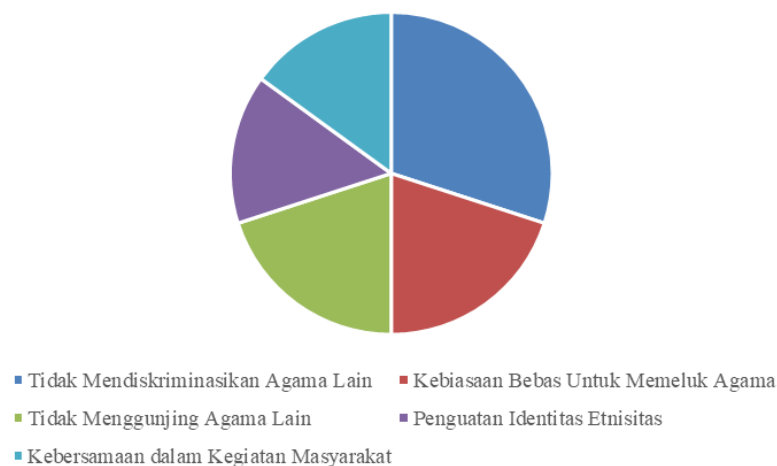


kota Medan ini yang banyak melibatkan beragam komunitas agama berbeda. agama

Penerapan sikap toleransi oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Kota Medan dilakukan dengan berbagai cara. Mereka tidak lupa untuk mengajak masyarakat lain untuk ikut bergabung dalam acara-acara tertentu yang dirayakan.

**Diagram 1.** Bentuk Toleransi dan Moderasi Beragama Etnis Tionghoa

Bentuk Toleransi dan Moderasi Beragama Etnis Tionghoa



Melalui hasil survei, diperoleh beberapa bentuk penerapan sikap toleransi dan moderasi oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Kota Medan.

**Tabel 2.** Sikap Toleransi dan Moderasi Masyarakat Etnis Tionghoa

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Ada acara keagamaan	Masyarakat etnis Tionghoa mengajak masyarakat lain untuk ikut bersuka ria, seperti Imlek. Di sisi lain, mereka juga mendukung acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal, bahkan memberikan berbagai bantuan.
2.	Kolaborasi kegiatan sosial	Mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai etnis. Kegiatan-kegiatan ini seperti bantuan sosial, dan lain-lainnya.
3.	Pembangunan infrastruktur	Baik masyarakat etnis Tionghoa maupun masyarakat etnis lain, sama-sama bahu-membahu dalam proses pembangunan

---

infrastruktur atau fasilitas di Komplek Asia  
Mega Mas Medan.

---

## **Pembahasan Penelitian**

### **Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Medan**

Sikap toleransi dan moderasi beragama di kalangan masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas, Medan, telah menunjukkan perkembangan yang positif dan berkelanjutan. Masyarakat etnis Tionghoa di kompleks tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana beragam keyakinan dan budaya diterima dengan tangan terbuka. Sikap toleransi yang terwujud melalui penghargaan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan, serta sikap saling menghormati antara sesama warga komunitas.

Mereka juga menunjukkan moderasi dalam pendekatan mereka terhadap isu-isu keagamaan, mengutamakan dialog dan kerjasama sebagai sarana untuk memecahkan konflik dan mencapai kesepakatan bersama. Keberhasilan ini telah menciptakan iklim sosial yang damai dan stabil di Komplek Asia Mega Mas, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat etnis Tionghoa, tetapi juga untuk semua komunitas yang tinggal di sana. Sikap toleransi dan moderasi beragama menjadi kunci penting dalam menjaga harmoni dan kedamaian di antara berbagai etnis di Komplek Asia Mega Mas Medan, seperti yang diungkapkan oleh EW yang mengatakan bahwa

*“Kami di sini, kalau ada kegiatan, baik dari kami dalam acara-acara keagamaan Tionghoa, atau dari pihak lain, selalu mengutamakan komunikasi. Ini kayak diskusi meminta izin untuk membuat acara, mengajak mereka untuk ikut gabung, jadi gak bakal ada konflik karena udah ada kesepakatan yang terjalin dari masing-masing pihak.”*

Masyarakat Etnis Tionghoa di area ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, yang tercermin dalam berbagai kegiatan dan inisiatif yang telah dijalankan, yaitu sebagai berikut.

- Masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan telah mengadakan berbagai acara kebersamaan dan penghormatan terhadap agama-agama lain. Acara-acara ini tidak hanya dilakukan untuk memperingati hari-hari besar agama-agama lain, tetapi juga sebagai cara untuk memperkenalkan dan menghargai keberagaman agama di masyarakat.
- Masyarakat etnis Tionghoa mengadakan program pendidikan tentang toleransi dan moderasi beragama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama di masyarakat. Melalui program ini, masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman agama.

- Masyarakat etnis Tionghoa mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai etnis. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hubungan antar etnis, tetapi juga untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.
- Masyarakat etnis Tionghoa mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan penghormatan terhadap agama-agama lain. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dilakukan untuk memperingati hari-hari besar agama-agama lain, tetapi juga sebagai cara untuk memperkenalkan dan menghargai keberagaman agama di masyarakat.

Sikap toleransi dan moderasi beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Ini menunjukkan bahwa dengan komitmen yang kuat dan penerapan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan berbagai etnis. Pemerintah juga ikut terlibat dalam membantu kerukunan berbagai etnis yang tinggal di Komplek Asia Mega Mas Medan, seperti yang diutarakan TR yang mengatakan bahwa

*“Mereka (pemerintah) 100 persen ada komitmen untuk membantu kerukunan antar etnis di sini. Ada beberapa hal yang pemerintah tunjukkan, bagi saya, kayak keamanan dari Babinsa, itukan dari pemerintah juga. Terus semacam dukungan perizinan dan lain sebagainya, itu udah menunjukkan kalau mereka turut ikut serta dalam toleransi beragama di sini.”*

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama pada Masyarakat Etnis Tionghoa**

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas, Medan, sangatlah beragam dan kompleks. Sejarah panjang interaksi antara berbagai etnis dan agama di daerah tersebut telah membentuk budaya inklusif yang menghargai keragaman. Nilai-nilai seperti kerjasama, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, adanya pemimpin masyarakat dan tokoh agama yang mempromosikan pesan toleransi dan moderasi juga memberikan dampak positif yang besar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sofinadya & Warsono (2022) yang menyebutkan bahwa kehadiran lembaga keagamaan dan organisasi sosial yang mengadvokasi perdamaian dan kerukunan antarumat beragama turut berperan dalam memperkuat sikap toleransi. Menurut Yasin & Saputra (2021), faktor ekonomi dan pendidikan juga berpengaruh signifikan, di mana tingkat pendidikan yang tinggi dan stabilitas ekonomi dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama seperti yang diungkap JU yang mengatakan bahwa

*“Rata-rata kan masyarakat etnis Tionghoa di sini tuh punya ekonomi di atas rata-rata. Jadi mereka udah punya bekal yang ideal untuk hidup nyaman. Soal toleransi beragama, mereka*

*ikut serta melalui acara kebersamaan dengan ekonomi serta pendidikan yang mereka miliki.”*

Pengaruh lingkungan sosial juga menjadi faktor penting. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang harmonis dan mendukung toleransi beragama cenderung memiliki sikap yang lebih toleran dan moderatif terhadap beragam keyakinan. Lingkungan ini mendorong interaksi antar individu dari berbagai latar belakang agama, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

### **Strategi Peningkatan Interaksi Sosial Antar Etnis di Komplek Asia Mega Mas Medan**

Untuk meningkatkan sikap toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas, Medan, diperlukan serangkaian strategi yang komprehensif dan terencana. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan.

- 1) Mendorong kolaborasi antaragama dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan. Kegiatan seperti dialog antar agama, pertemuan lintas agama, dan kegiatan sosial bersama dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dan membangun saling pengertian.
- 2) Memanfaatkan media massa, termasuk media sosial, untuk menyebarkan pesan toleransi dan moderasi beragama. Konten yang mendidik dan mempromosikan kerukunan antaragama dapat dipublikasikan secara konsisten untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.
- 3) Membangun fasilitas publik yang memperkuat inklusivitas dan keragaman, seperti ruang ibadah bersama atau taman keagamaan yang dapat digunakan oleh semua komunitas agama di kompleks tersebut.
- 4) Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada individu atau kelompok yang telah menunjukkan praktik toleransi dan moderasi beragama yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari mereka di Komplek Asia Mega Mas. Ini dapat memberikan insentif positif bagi masyarakat untuk mengadopsi sikap yang sama.

### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwasanya sikap toleransi dan moderasi beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Komplek Asia Mega Mas Medan telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Ini menunjukkan bahwa dengan komitmen yang kuat dan penerapan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, masyarakat dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan berbagai etnis. Beberapa contoh nyata itu ditandai dengan kegiatan bersifat kebersamaan, seperti acara keagamaan atau acara sosial. Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Tionghoa tercermin melalui beberapa hal, seperti tidak mendiskriminasikan etnis lain hingga selalu terbuka dengan diskusi dan acara-acara untuk meningkatkan kebersamaan di tengah masyarakat.

Untuk meningkatkan sikap toleransi dan moderasi beragama pada masyarakat etnis Tionghoa di komplek Asia Mega Mas Medan, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak terkait. Hal ini bisa dilakukan dengan mendorong terbentuknya forum-dialog antar agama yang rutin, di mana anggota masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal lainnya dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama dan kepercayaan masing-masing. Selain itu, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan-kegiatan lintas-agama, seperti acara budaya atau kegiatan sosial bersama, yang dapat memperkuat hubungan antar-etnis. Dalam jangka panjang, penguatan pendidikan agama yang inklusif dan pengembangan program-program sosial yang merangsang dialog antaragama di lingkungan komplek Asia Mega Mas dapat menjadi langkah penting dalam memperkuat sikap toleransi dan moderasi beragama, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy'Ari. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(02), 1–23. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177.
- Azhari, T., & Sirait, F. (2024). Moderasi Beragama dalam Tradisi Agama-agama di Asia Tenggara : Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 341–349.
- Budiono. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 79–89.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>

- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>
- Kurniawan, R., Abiyah, S., Adriyan, D. P., Sari, W. O., & Wijaya, M. V. (2023). Pengaruh Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa Di Kota Padang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 364–374. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.306>
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama. *Jurnal PROGRESS : Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 10(1), 86–105. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Purnomo, E. (2022). Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20–31. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.8>
- Rahayu, P. P., & Indiarti, P. T. (2020). Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.4980>
- Rahmat, H. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 49–60.
- Rasyid, H., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14(4), 1–18.
- Ridho, H. (2020). Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.9069>
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348–365. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Sofinadya, D., & Warsono, W. (2022). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16–31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p16-31>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.



- Sutopo, U. (2021). TOLERANSI BERAGAMA (Toleransi Masyarakat Muslim dan Budha di Dusun Sodong Perspektif Islam). *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 48–82. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3395>
- Syah, I. (2022). Urgensi Pembelajaran Ips Sebagai Instrumen Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2987–2991. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4009>
- Yasin, T. H., & Saputra, H. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>